

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **I.1 Latar Belakang**

Semua industry mempunyai tujuan yaitu mendapatkan laba atau pendapatan. Maka dari itu, industri menampilkan hasil kerja yang baik guna memicu ketertarikan minat investornya berinvestasi kepada industri. Kemajuan ukuran hasil kerja industry bisa dievaluasi dengan keterampilan indsutri pada pencapaian maupun pengoptimalan laba yang mungkin didapatkan. Keuntungan industry bisa diamati melalui pelaporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaannya tersebut.

Tindakan *income smoothing* ini bukanlah usaha guna menciptakan keuntungan periode tertentu serupa dengan total keuntungan dalam periode yang telah berlalu, dikarenakan untuk menurunkan tingkat fluktuasi laba pun melakukan pertimbangan tingkatan pertumbuhan normal yang diinginkan dalam suatu periode. Tindakan ini diasumsikan merupakan perbuatan rasional yang dilaksanakan oleh pihak manajemennya, dikarenakan tidak keluar dari berbagai prinsip akuntansi yang diizinkan serta masih ada di batas standarisasi akuntansi keuangan yang diberlakukan, tapi terkait hal tersebut manajemen indsutri mencari suatu peluang bagaimanakah melaksanakan hal itu namun tidak melawan peraturan akuntansi dan mempergunakan kebijakan dirinya untuk menentukan metode akuntansi yang dipakai. Tindakan *income smoothing* yang dilaksanakan industri tujuannya menciptakan keuntungan lebih cenderung berkonsisten ataupun tidak mengalami fluktuasi dari satu periode menuju periode lainnya. Perubahan laba pada tiap periode yang tidak begitu fluktuatif bisa memberi kesan baik kepada pihak luar. Industri yang mempunyai laba relatif stabil bisa melakukan perbaikan citra industri yang mana pihak dari luar atau eksternal terutama investor, dikarenakan kestabilan keuntungan memberi gambaran tingkatan risiko yang minim.

Praktik income smoothing bisa mengakibatkan kekeliruan saat mengambil keputusan berinvestasi oleh investornya karena manajemen perusahaan yang menghasilkan dan menyajikan informasi laba yang tidak akurat, terutama untuk calon investor yang akan berinvestasi. Adanya Kepemilikan manajerial bisa menyamaratakan kepentingan manajemen beserta pemilik industri melalui pemberian peluang kepada agen atau manajemen agar jadi bagiannya prinsipal pemegang saham, Financial leverage bisa memberi laba yang lebih tinggi daripada biaya tetap maka mampu memberi peningkatan laba bagi pemegang sahamnya. Terdapatnya Pajak penghasilan untuk memenuhi kewajiban perusahaan serta hak karyawan dan Adanya ukuran perusahaan untuk mengetahui besar atau kecilnya suatu perusahaan. Untuk mengetahui apakah terdapat fenomena antara kepemilikan manajerial, financial

leverage, pajak penghasilan, *firm size* dan tindakan income smoothing bisa diamati melalui tabel I.1

**Tabel I.1**  
**Fenomena Penelitian**

No.	Kode Emiten	Tahun	Laba Persaham (X <sub>1</sub> )	Total Kewajiban (X <sub>2</sub> )	Pajak (X <sub>3</sub> )	Total Aset (X <sub>4</sub> )	Laba Bersih (Y)
1	CAMP	2018	10,53	118.853.215.128	14.962.380.915	1.004.000.000	61.947.295.689
		2019	13,04	122.136.752.135	22.776.643.675	1.057.529.235.985	76.758.829.457
		2020	7,48	125.161.736.939	12.770.532.085	1.086.873.666.641	44.045.828.313
2	MLBI	2018	581	1.721.965	447.105	2.889.501	1.224.807
		2019	572	1.750.943	420.553	2.896.950	1.206.059
		2020	136	1.474.019	110.853	2.907.425	285.617
3	ULTJ	2018	60	780.915	247.411	5.555.871	701.607
		2019	89	953.283	339.494	6.608.422	1.035.865
		2020	100	3.972.379	311.851	8.754.116	1.109.666
4	HOKI	2018	38	195.678.977.792	30.627.161.799	758.846.556.031	90.195.136.265
		2019	44	207.108.590.481	38.455.949.448	848.676.035.300	103.723.133.972
		2020	16	244.363.297.557	12.836.262.144	906.924.214.166	38.038.419.405

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah, 2021)

Terdapat fenomena melalui data di atas dimana pada PT. Campina Ice Cream Industri TBK(CAMP), laba persaham terdapat penurunan sebanyak 42,6% dan laba bersih juga mengalami penurunan 42,6%. Fenomena pada PT. Campina Ice Cream Industri TBK bertentangan dengan teori bahwa apabila laba per saham turun maka laba bersih akan naik. Pada PT. Multi Bintang Indonesia TBK(MLBI), total kewajiban mengalami penurunan sebanyak 15,8% dan laba mengalami penurunan sebanyak 76,3%, fenomena ini bertentangan dengan teori apabila keajiban menurun maka laba akan meningkat. Pada PT. Ultrajaya Milk Industry and Tranding Company TBK(ULTJ), pajak mengalami penurunan sebanyak 8,14% dan laba bersih mengalami kenaikan sebanyak 7,12%, fenomena ini bertentangan dengan teori apabila pajak turun maka laba juga mengalami penurunan. Pada PT. Buyung Poetra Sembada TBK(HOKI) total aset mengalami kenaikan sebanyak 6,863% dan laba bersih mengalami penurunan sebanyak 63,3%, fenomena ini bertentangan dengan teori bahwasanya makin besar jumlah asetnya berarti bisa makin menaik keuntungan bersih perusahaan.

Mengamati hal yang melatarbelakangi tersebut, sehingga periset ada ketertarikan dalam menyelenggarakan riset berjudul **“Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Financial Leverage, Pajak Penghasilan dan Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Income Smoothing pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI”**

## **I.2 Teori Pengaruh**

### **I.2.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Praktik Income Smoothing**

Pada riset Amanza(2012), menampilkan hasilnya yaitu kepemilikan manajerial tidak ada pengaruhnya signifikan kepada praktik *income smoothing*(perataan laba). karena Manajer yang mempunyai peranan selaku pemegang saham bisa mencegah laporan keuangan yang membuat sesat, dikarenakan keikutsertaan manajer selaku investor dan pengontrol pada industri yang ingin pelaporan ekuangan yang sifatnya relevan serta bisa ada pertanggungjawaban. Istilah lainnya, kepemilikan manajerial bisa mencegah adanya informasi pelaporan keuangan yang tidak tepat, maka tingkatan informasinya yang dipunyai manajer beserta *stakeholder* tidak ada perbedaannya.

Penelitian Herlina Pratiwi dan Bestaria Dwi Handayani(2014), dimana hasil penelitiannya menunjukkan juga menampilkan yaitu kepemilikan manajerial tidak ada pengaruhnya yang nyata kepada tindakan *income smoothing*(perataan laba). Dikarenakan proporsi kepemilikan manajerial yang besar pada industri bisa menyempitkan kesempatan manajer agar memanipulasi keuntungan berwujud tindakan *income smoothing*(perataan laba).

Riset Redho Panji Swastika(2017), dimana hasil penelitiannya Kepemilikan manajerial ada pengaruhnya nyata kepada *income smoothing*. Dikarenakan kepemilikan manajerial dalam sebuah perusahaan dapat mengurangi tindakan praktik *income smoothing*.

Dari uraian diatas bisa berkesimpulan yaitu makin besar proporsi kepemilikan manajerial, berarti makin kecil peluang melakukan praktik *income smoothing*.

### **I.2.2 Pengaruh Financial Leverage Terhadap Praktik Income Smoothing**

Riset sebelumnya yang dilakukan oleh dilakukan oleh Dalimunthe & Prananti (2019), menandakan yakni *financial leverage* ada pengaruhnya dengan positif kepada praktik *income smoothing*(perataan laba). Karena makin tinggi utang yang dibebankan industri, berarati dengan tidak langsungnya risiko yang dibebankan pemilik modal pun bisa makin tinggi. Hal itu membawa akibat industri yang berkeinginan meminjamkan dana miliknya terhadap industri. Maka dari itu, keadaan itu memicu rasa ingin manajemen industri bertindak *income smoothing*(perataan laba).

Riset Ditiya & Sunarto (2019), menampilkan hasilnya yaitu *financial leverage* ada pengaruhnya dengan positif kepada tindakan *income smoothing*(perataan laba). Karena makin

besar DER berarti makin ada indikasi industri berpraktik *income smoothing*. Hal itu karena dalam mengambil keputusan yang dilaksanakan kreditur berlandaskan kepada keuntungan yang didapatkan industri sebelum memberi peminjaman terhadap industri. Kreditur bisa memberi kredit terhadap perusahaan atau industri yang membuat keuntungan stabil daripada industri dengan keuntungan yang berfluktuatif maka keuntungan yang stabil ini memberi kepercayaan bahwasanya industri itu mampu membayarkan utang secara lancar tanpa kendala.

Riset Astuti Yuli Setyani(2019), menunjukkan hasil yakni *financial leverage* tidak ada pengaruhnya kepada peristiwa tindakan *income smoothing*. Hal itu mungkin para investor tidak ingin ada risiko melakukan penanaman modal miliknya bila industri itu bertingkat *leverage* finansial yang besar.

Dari uraian tersebut bisa berkesimpulan yaitu makin tinggi utang industri berarti makin tinggi peluang industri melaksanakan tindakan *income smoothing*, supaya bisa menggaet investor melakukan penanaman modal pada perusahaannya itu.

### **I.2.3 Pengaruh pajak penghasilan terhadap Praktik income smoothing**

Penelitian Mahendra,P.R.&Jati,I.K.(2020),yang menunjukkan perpajakan penghasilan ada pengaruhnya nyata dan positif kepada tindakan *income smoothing*. Hal tersebut bermakna makin kecil pajak penghasilannya industri, berarti industri relatif melaksanakan tindakan *income smoothing*.

Riset Suharto dan I Ketut Sujana(2016), yang menunjukkan Pajak penghasilan tidak ada pengaruhnya kepada praktik *income smoothing*. Dengan tidak terdapat pengaruhnya, bermakna yaitu berbagai perubahan yang dijumpai dalam perpajakan penghasilan tidak memberi pengaruh tingkatan praktik *income smoothing*(pemerataan keuntungan).

Riset Herlinda Pratiwi & Bestari Dwi Handayani(2014), menandakan yaitu pajak tidak ada pengaruhnya nyata kepada tindakan *income smoothing*. Hasil itu memberi bukti yakni tinggi ataupun rendahnya perpajakan, industri tetap melaksanakan praktik *income smoothing*(perataan laba).

Melalui penjabaran tersebut, bisa ditentukan kesimpulannya yaitu tindakan *income smoothing* akan tetap dilakukan walau pajak perusahaan tinggi atau rendah.

### **I.2.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Income Smoothing**

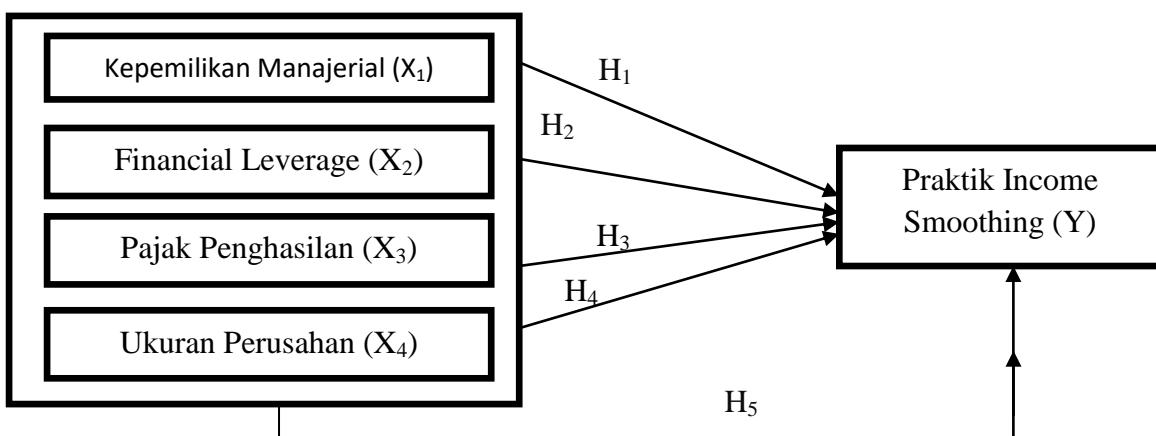
Penelitian Tria Oktaviasari, Muhammad Miqdad & Rochman Effendi (2018), bahwasanya *firm size* ada pengaruhnya nyata kepada perataan laba. Hal itu bermakna makin besar *firm size* yang ditampilkan dari besaran jumlah kekayaan yang dipunyai industri, berarti memberi pengaruhnya untuk dilaksanakan tindakan perataan keuntungan atau laba.

Penelitian Ni Putu Nanda Ayunika & I Ketut Yadnyana (2018), Ukuran perusahaan ada pengaruhnya nyata dan positif kepada tindakan perataan laba. Hal itu bermakna yakni makin besar *firm size* berarti makin banyak memperoleh atensi baik ataupun kesan positif untuk menggaet para investor agar melaksanakan investasi, sehingga para manajemen melaksanakan perbuatan *income smoothing* (perataan laba).

Penelitian Dwi Damayanti(2016), Hasil riset menampilkan *firm size* ada pengaruhnya negatif nyata kepada perataan laba. Bermakna, hipotesis yang mengungkapkan *firm size* ada pengaruhnya kepada perataan laba bisa diterimanya.

Melalui penjabaran bisa berkesimpulan yakni *firm size* dibutuhkan dalam pengambilan keputusan dalam melakukan praktik *income smoothing*.

### I.3 Kerangka Konsep



**Gambar 1.1 Kerangka Konsep Penelitian**

### I.4 Hipotesis

H<sub>1</sub>: Kepemilikan Manajerial dengan berparsial ada pengaruhnya kepada praktik income smoothing.

H<sub>2</sub>: Financial Leverage dengan berparsial ada pengaruhnya kepada praktik income smoothing.

H<sub>3</sub>: Ukuran Perusahaan dengan berparsial ada pengaruhnya kepada praktik income smoothing.

H<sub>4</sub>: Pajak Penghasilan dengan berparsial ada pengaruhnya kepada praktik income smoothing.

H<sub>5</sub>: Kepemilikan Manajerial, Financial Leverage, Ukuran Perusahaan, dengan bersimultan ada pengaruhnya kepada praktik income smoothing.